

PERAN LANSIA DI DALAM KELUARGA: SATU TINJAUAN KONSEPTUAL

ELDERLY'S ROLE WITHIN FAMILY: A CONCEPTUAL REVIEW

Syamsuddin

Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial, Regional Makassar,
Kementerian Sosial RI

E-mail : syamsuddingido@yahoo.co.id

Abstrak

Meskipun fase lansia sering ditandai dengan kemunduran dalam berbagai aspek, lansia juga masih memiliki potensi yang dapat disumbangkan dalam kehidupan keluarga. Ini adalah artikel konseptual yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaturan hidup warga lansia serta peran-peran yang mereka mainkan di dalam keluarga. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan cara mengumpulkan literatur yang relevan untuk kemudian dianalisis, sehingga menghasilkan tema-tema sesuai tujuan kajian. Pengaturan hidup lansia terdiri dari lansia yang tinggal bersama keluarga inti, tinggal bersama keluarga besar, tinggal bersama pasangan, tinggal dalam lembaga sosial/panti dan lansia yang tinggal sendiri. Berdasarkan data lansia umumnya tinggal bersama keluarga, sehingga mereka dapat memainkan berbagai peran dalam keluarga. Peran lansia di dalam keluarga terdiri dari peran sebagai pengasuh anggota keluarga, peran sebagai pengatur rumah tangga, peran sebagai penasihat keluarga, peran sebagai pemecah masalah keluarga, peran sebagai pelindung anggota keluarga, dan peran sebagai pendidik. Kesimpulan dari kajian ini bahwa lansia mampu menjalankan berbagai peran di dalam keluarga, oleh karena lansia harus senantiasa dilibatkan dan diberikan kesempatan untuk menyumbangkan kemampuannya dalam kehidupan keluarga.

Kata Kunci: lansia, peran, keluarga

Abstract

Even though the elderly phase is often marked by setbacks in various aspects, the elderly still have the potential to contribute to family life. This is a conceptual article that aims to identify the living arrangements of the elderly and their roles in the family. The method used is literature review, namely by collecting relevant literature for later analysis, so as to produce themes according to the purpose of the study. Elderly living arrangements consist of elderly living with nuclear family, living with extended family, living with spouse, living in an institution and elderly living alone. The role of the elderly in the family consists of roles as caregiver, home maker, advicer, problem solver, protector, and educator. The conclusion from this study is that the elderly are able to carry out various roles within the family, therefore the elderly should always be involved and given the opportunity to contribute their abilities in family life

Keywords: elderly, role, family

PENDAHULUAN

Lanjut Usia atau bisa disingkat lansia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, adalah seseorang yang telah mencapai umur 60 tahun ke atas. Penduduk lansia pada saat ini bertambah dengan pesat baik di negara maju maupun negara berkembang. Hasil Susenas bulan Maret tahun 2021, Badan Pusat Statistik, mencatat populasi lansia di Indonesia, mengalami peningkatan dua kali lipat dalam waktu 50 tahun terakhir. Pada tahun 2021, proporsi lansia mencapai 10,82 persen atau sekitar 29,3 juta orang (BPS, 2021). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sudah memasuki fase struktur penduduk menua (*aging population*), yang ditandai dengan proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas yang sudah melebihi 10 persen dari total penduduk (Kemenkes, 2017).

Peningkatan populasi lansia ini disinyalir dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, pendidikan atau sosial ekonomi yang semakin baik. Keberadaan kondisi lansia tersebut menunjukkan salah satu keberhasilan pembangunan bidang kesehatan maupun sosial. Keberhasilan meningkatnya usia harapan hidup lansia didukung keluarga dan lingkungan sosial yang ramah.

Sebagai siklus kehidupan, lansia adalah fase akhir perkembangan kehidupan manusia, artinya lansia telah melewati semua fase kehidupan mulai dari fase anak, fase remaja, dan fase dewasa. Ibarat Kurva, Fase lansia sering dimaknai sebagai fase kemunduran, terutama secara fisik, mental, ekonomi dan status sosial. Hal ini ditandai dengan adanya kemunduran atau penurunan kondisi secara fisik, termasuk kemunduran dari kemampuan kognitif, penghasilan serta jenjang karir dimana lansia umumnya sudah memasuki usia pensiun yang juga berdampak pada status sosial.

Pemaknaan bahwa lansia sebagai fase kemunduran, berdampak pada paradigma kebijakan dan gerontologi sosial, dimana lansia sering dipandang sebagai “beban” atau sekadar penerima layanan. Namun dalam beberapa kajian terkini menunjukkan bahwa lansia mampu menunjukkan kapasitasnya sebagai sumber, penyedia, dan kontributor dalam kehidupan sosial bahkan pembangunan (Vidovićová, 2018^a ; Vidovićová, 2018^b). Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan perubahan paradigma terkait peran lansia, dari “penerima” menjadi “pemberi” atau “penyedia” bantuan atau layanan.

Perubahan paradigma yang diperlukan adalah memandang lansia sebagai fase kematangan dan bukan sekedar kemunduran. Perspektif ini menempatkan lansia sebagai sosok yang memiliki kekuatan, potensi, dan kekayaan akan pengalaman khazanah kehidupan, kebijaksanaan hidup baik dalam pemikiran maupun dalam pengambilan keputusan. Kematangan lansia pula dimaknai sebagai pribadi yang sudah selesai dengan dirinya sendiri dan menyiapkan diri menuju kepada fase kehidupan yang lebih transendental dan spiritual, sehingga lansia akan lebih banyak fokus pada kebermanfaatannya bagi orang-orang di sekitarnya.

Kontribusi lansia dalam masyarakat dapat disorot dalam beberapa level mulai dari level makro, mezzo dan mikro. Hal ini sebagai mana kajian dari Vidovićová (2018)^a, bahwa pada level makro lansia berperan sebagai pekerja dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional, pada level mezzo lansia berperan dan aktif sebagai anggota dari komunitas tertentu dan level mikro lansia memainkan peran sebagai perekat solidaritas sosial antargenerasi, khususnya sebagai penyedia perawatan dalam keluarga.

Kajian yang sama terkait peran lansia dalam masyarakat juga pernah dilakukan oleh

Syamsuddin, Santi dan Alimuddin (2018), bahwa lansia yang tinggal di pantipun masih dapat berkontribusi bagi komunitas, dengan menjalankan keberfungsian sosialnya melalui berbagai aspek seperti pelestarian budaya, transfer pengetahuan dan nilai-nilai moral kepada generasi muda, lansia juga menjalankan peran dalam kegiatan-kegiatan spiritual/agama.

Sementara itu Havighurst (1954) mengklaim bahwa peran lansia dapat dibedakan berdasarkan intensitasnya, artinya saat seseorang memasuki usia lansia terjadi perubahan peran mulai dari peran yang menurun intensitasnya, peran baru atau peran yang meningkat intensitasnya. Peran lansia yang meningkat intensitasnya, seperti peran sebagai pengurus rumah tangga, peran yang berkurang atau menurun, misalnya sebagai pekerja, orangtua bagi anak-anaknya, pasangan atau kekasih, peran yang meningkat intensitasnya tapi memerlukan upaya khusus, misalnya menjadi warga negara yang aktif, dan peran baru atau muncul untuk pertama kalinya, seperti menjadi pengasuh atau perawat cucu dan atau orangtua (Vidovićová, 2018)^b.

Kajian di atas menunjukkan peran lansia yang bersifat umum dan tidak spesifik mengenai peran lansia di dalam keluarga. Sementara kajian tentang peran lansia dalam keluarga belum banyak sarjana atau pakar yang membahasnya. Dari 100 artikel di 10 halaman awal mesin pencarian google, hanya ada 1 artikel yang membahas tentang peran lansia di dalam entitas sosial terkecil ini. Selebihnya adalah artikel yang membahas topik yang sebaliknya, yakni peran keluarga terhadap lansia. Mulai dari perawatan, dukungan sosial, pemenuhan gizi, aktivitas fisik, kognitif dan seterusnya.

Judul artikel tentang peran keluarga terhadap lansia paling sering ditemukan ketimbang peran lansia dalam keluarga. Misalnya peran keluarga dalam merawat lansia (Husadah, 2021 ; Fadhliya, & Sari, 2021; Maita,

2017; Yuhono, & Muhlisin, 2017; Ulia, 2021), peran keluarga sebagai pengasuh untuk lansia (Baroroh, & Irafayani, 2012), dan peran keluarga dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas fisik lansia (Dehe, Rumayar, & Kolibu, 2016).

Fenomena ini tentu sangat menafikkan peran lansia dalam keluarga. Perubahan demografi adalah aspek yang trend kedepan, dimana lansia menempati kelompok usia mayoritas pada negara yang berwajah tua (*aging population*), termasuk Indonesia. Trend Penuaan ini harus disikapi secara bijaksana. Lansia harus dipandang sebagai kelompok penyumbang dalam kehidupan bernegara karenanya perlu terus diberikan ruang untuk tetap produktif dan kotributif dan keluarga adalah tempat yang paling aman dan nyaman bagi lansia untuk memberikan sumbangsinya.

Ditambah lagi dengan kondisi lansia hari ini jauh lebih baik, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Christensen et al (2009) bahwa lansia hari ini jauh dari kata “tua”, selama lebih dari dua abad usia harapan hidup terus meningkat. Peningkatan ini dapat diterjemahkan bahwa para lansia memiliki status kesehatan yang baik. Lansia saat ini merupakan kelompok yang beragam terkait kondisi kesehatan dan tingkat kemandirian. Lansia yang lebih muda (65-75 tahun) umumnya masih mandiri dan sehat secara fisik, sedangkan lansia yang lebih tua (75-85 tahun) berisiko kehilangan kemandirian yang lebih tinggi namun tetap dapat menjalankan perannya. Lansia yang lebih muda dan sehat potensial sebagai penyedia perawatan dapat menangani tugas-tugas rumah tangga, layanan perawatan, dan perawatan cucu atau anggota keluarga yang lain (Gottlieb & Gillepsie, 2008; Jegermalm & Grassman, 2009; Haberkern, Schmid, Neuberger & Grignon, 2012)

Jika lansia dimulai dari 60 tahun dan masih sangat sehat sampai usia 75 tahun artinya lansia masih bisa terus aktif dan berkontribusi minimal 15 tahun, ini adalah fase yang cukup

memadai untuk membentuk satu generasi penerus yang mandiri, tangguh. Karena itu lansia harus terus diberikan ruang dalam keluarga, sebagai tempat yang baik dan paling aman bagi lansia, karena hal ini akan menciptakan hubungan resiprokal dan simbiosis mutualisme antara keluarga dan lansia. Pola hubungan ini menciptakan kesejahteraan pada lansia, dimana lansia tetap mendapatkan pengakuan dan dukungan sosial, dan juga menciptakan kesejahteraan bagi anggota keluarga, karena mereka mendapatkan dukungan sosial dari lansia. Dukungan sosial yang terpenting pada lansia adalah dukungan yang berasal dari keluarga (Kaplan, 2010). Dukungan dari pasangan atau keluarga utama akan sangat berarti dibandingkan dengan dukungan dari orang lain yang tidak menjalin hubungan apapun. Secara psikologis, adanya dukungan dan bantuan dapat menurunkan risiko sakit dan kematian pada lansia (BPS, 2021). Sementara kelompok usia muda akan menjadi lebih produktif, fokus dan lebih tenang dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan karena sebagian tugas tugas penjagaan dan perawatan dalam keluarga dapat diambil alih oleh anggota keluarga yang lebih senior yakni lansia. Pola hubungan ini pula menciptakan relasi antar generasi yang harmonis tanpa kesenjangan yang begitu berarti. Sehingga pada akhirnya lansia dapat memberikan sumbangsih yang lebih optimal dalam pembangunan. Usia yang panjang, memungkinkan lansia untuk memainkan peranan yang penting baik dalam keluarga maupun masyarakat (Haberkern, Schmid, Neuberger & Grignon, 2012). Oleh karena itu tulisan ini bermaksud untuk memberikan gambaran dan penjelasan tentang pengaturan hidup dan peran lansia dalam keluarga.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian literatur. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan berbagai literatur berupa artikel jurnal yang relevan

dengan tujuan kajian, selanjutnya bahan tersebut dianalisis untuk menghasilkan tema-tema yang sesuai dengan tujuan kajian yakni peran lansia di dalam keluarga.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam artikel ini secara garis besar, sesuai dengan tujuan penelitian, terdiri dari pembahasan tentang pengaturan hidup lansia serta pembahasan tentang peran lansia di dalam keluarga.

Pengaturan Hidup Lansia

Pengaturan hidup pada lansia atau lebih dikenal dengan konsep *living arrangement*, lebih dimaknai dengan seseorang di masa tuanya tinggal atau hidup bersama dengan siapa. Beberapa kajian telah menemukan bahwa umumnya lansia tinggal bersama dalam tiga generasi atau minimal bersama pasangan.

Kajian yang dilakukan oleh Ayoob (2020) menemukan bahwa 39 persen lansia hidup bersama dengan anak perempuan dan menantu laki-lakinya dalam satu rumahtangga, 20 persen hidup bersama dengan anak laki-laki dan menantu perempuannya, 20 persen hidup bersama dengan cucunya, 10 persen hidup terpisah dengan pasangan namun tetap tinggal berdekatan dan mendapatkan dukungan dan bantuan dari anaknya, 6 persen hidup bersama dengan keluarga yang lain seperti kerabat, dan hanya 5 persen lansia yang hidup terpisah dan tidak mendapatkan dukungan dan perawatan dari keluarga.

Sementara itu menurut BPS tahun 2021, bahwa lansia kebanyakan tinggal dalam satu rumahtangga dengan tiga generasi, artinya seorang lansia tinggal bersama anak dan cucunya. Selanjutnya, lansia yang tinggal bersama keluarga inti dan lansia tinggal bersama pasangannya, serta lansia yang tinggal sendiri dan selebihnya lansia yang tinggal bersama dalam kategori lainnya.

Berdasarkan dua rujukan di atas dapat disimpulkan bahwa umumnya lansia tinggal

bersama dengan keluarga baik dengan keluarga besar maupun keluarga inti, minimal tinggal bersama pasangan. Oleh karena itu, sangat memungkinkan lansia memainkan peran-peran dalam keluarga, terutama lansia yang masing-masing tergolong sehat, produktif dan mandiri.

Peran Lansia dalam keluarga

Berdasarkan berbagai literatur, peran lansia di dalam keluarga dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yakni peran sebagai peran lansia di dalam keluarga terdiri dari peran sebagai pengasuh anggota keluarga, peran sebagai pengatur rumahtangga, peran sebagai penasihat keluarga, peran sebagai pemecah masalah keluarga, peran sebagai pelindung anggota keluarga, dan dan peran sebagai pendidik.

Peran lansia sebagai Pengasuh Anggota Keluarga

Peran sebagai pengasuh di dalam keluarga adalah sangat penting, sebab di dalam keluarga terdapat anggota keluarga yang memiliki tingkat ketergantungan lebih tinggi sehingga membutuhkan perawatan dan pejagaan dari anggota keluarga lainnya. Tingkat ketergantungan tersebut dapat terjadi karena faktor usia, mungkin usianya masih terlalu muda atau usianya sudah terlalu tua, karena sakit atau karena kondisi disabilitas berat. Peran sebagai pengasuh di dalam keluarga biasanya dijalankan oleh anggota keluarga yang lebih mandiri baik secara *ADL (Activity Daily Living)* maupun *IADL (Instrumental Activity Daily Living)*. Seperti halnya keluarga, peran caregiver dapat pula dijalankan oleh lansia yang relatif lebih mandiri dan sehat baik secara fisik, psikis maupun sosial. Lansia biasanya memberikan perawatan kepada sesamanya lansia, baik itu pasangannya maupun saudara atau kerabatnya yang hidup bersama dalam satu rumah tangga. Peran lansia sebagai *caregiver* juga dijalankan dalam bentuk merawat atau menjaga cucu, saat orangtua dari cucunya tersebut harus meninggalkan rumah karena urusan yang

sifatnya rutinitas maupun insidental. Bersifat reguler misalnya kegiatan bekerja, kegiatan insidental misalnya menghadiri undangan, pergi berbelanja, melayat orang sakit dan sebagainya. Peran pengasuh juga dijalankan oleh lansia kepada anggota keluarga yang sakit atau mengalami kondisi disabilitas.

Sebuah kajian yang dilakukan oleh Desiningrum (2018) menemukan bahwa lansia memainkan peranan penting dalam merawat anak dengan autisme. Peran lansia menjaga dan merawat anak dengan autisme dilakukan ketika kedua orangtua anak tidak berada di rumah seperti ketika bekerja, berbelanja, atau urusan lain yang sifatnya mendadak. Lansia juga menjalankan peran untuk membantu biaya terapi bagi anak autisme, dan merawat mereka ketika sakit. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa lansia yang menjalankan peran pengasuh pada anak dengan autisme ternyata memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan lansia. Semakin besar peran yang dilakukan oleh lansia maka memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih besar pula kepada lansia. Hal ini menunjukkan bahwa ketika lansia menjalankan peran merawat pada anak dengan autisme akan memberikan pengaruh tingkat kesejahteraannya, ketika ikatan atau kelekatan antara lansia dengan anak semakin kuat maka kesejahteraan lansia juga meningkat. Peran sebagai pengasuh pada lansia untuk anggota keluarga tidak sekedar berbentuk naluriah alamiah dan ketersediaan waktu luang. Bahkan terdapat lansia yang memiliki keterampilan dan pengetahuan tertentu, justru memainkan peran pengasuh ini jauh lebih optimal. Misalnya lansia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kesehatan, akan sangat membantu bagi anggota keluarga yang lain sebagai sumber dukungan informasi dan instrumental. Pengetahuan tersebut didapatkan oleh lansia dari pengalaman hidup maupun karena memang pernah belajar dan bekerja dalam bidang kesehatan.

Kajian dari Obioha dan T'soeunyanedari, (2020) menemukan bahwa lansia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang kesehatan sering bertindak atau mengambil peran sebagai pengasuh atau perawat kepada anggota keluarga yang sakit. Temuan yang lain mencatat bahwa terdapat lansia yang memiliki pengetahuan tentang kebidanan menyumbangkan keterampilan mereka kepada anggota keluarga yang dalam proses persalinan, aktif memberikan nasehat berupa anjuran ataupun larangan terkait proses persalinan, termasuk dalam menyiapkan peralatan yang dibutuhkan selama proses persalinan. Sehingga peran lansia sangat dirasakan oleh anggota keluarga yang sedang hamil dan menunggu persalinan.

Peran sebagai pengasuh oleh lansia dalam keluarga juga sangat berperan penting sebagai pengganti orangtua kepada anak yang mengalami kondisi ditinggalkan oleh salah satu atau kedua orangtuanya dalam waktu jangka panjang. Kondisi ini dapat terjadi karena orangtua anak meninggal dunia sehingga anak menjadi yatim, piatu, bahkan yatim piatu, orangtua mengalami masalah psikososial seperti gangguan mental, penyalahgunaan NAPZA, pengangguran, dipenjara karena kasus tertentu, kehamilan di luar nikah, atau karena perubahan kebijakan terkait pola pengasuhan pengganti dimana pengasuhan berbasis keluarga lebih diprioritaskan ketimbang pengasuhan berbasis lembaga atau berbasis panti (Fuller-Thomson & Minkler, 2001).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran lansia sebagai pengasuh di dalam keluarga, baik dalam kondisi reguler, insidental, jangka panjang maupun jangka pendek. Peran-peran ini tentu saja sangat dirasakan manfaatnya oleh anggota keluarga yang mendapatkan layanan pengasuhan dari lansia dan dapat menjadi salah satu model atau solusi terhadap masalah terkait individu yang mengalami kondisi kehilangan pengasuhan dan perawatan sehingga membutuhkan pengasuhan

pengganti. Bahkan Nurse Next Door (n.d), menyatakan bahwa lansia telah memberikan keberlimpahan akan kebutuhan esensial kepada keluarga terutama cucunya, sebagai sosok yang memberikan cinta tanpa syarat, kebaikan, kesabaran, humor, kenyamanan, pembelajaran hidup dan yang paling penting adalah masakan yang enak.

Peran sebagai Pengatur Rumahtangga

Kajian yang dijalankan oleh Ayoob (2020), menemukan bahwa lansia dalam keluarga menjalankan peran untuk membantu dalam pelaksanaan tugas-tugas kerumahtanggan seperti memasak, memberi makan anak-anak atau cucu, mengantar anak atau cucu ke sekolah, mengantar anak tidur sambil membacakan dongeng atau cerita rakyat. Peran tugas kerumahtanggan dominan dilaksanakan oleh lansia perempuan dari pada lansia laki laki, yakni 75% berbanding 25%. Kajian ini juga menemukan bahwa peran lansia perempuan di tingkat rumahtangga dirasakan manfaatnya oleh anggota keluarga serta dirasakan lebih berharga dan sangat diperlukan dibandingkan dengan lansia laki-laki. Lansia laki-laki lebih sering ditemukan berada jauh dari aktivitas rumahtangga. Keterlibatan penuh lansia perempuan dalam kegiatan kuliner juga sangat disukai oleh anggota keluarga terutama cucunya.

Peran kerumahtangga yang juga masih sering dilaksanakan oleh lansia adalah memastikan atau menjamin kebutuhan operasional dan organisasi rumahtangga tetap dapat berjalan. Para lansia mengambil peran pergi keluar rumah, mendatangi kantor-kantor dan/atau layanan publik untuk membayar tagihan listrik, air, telepon, berbelanja kebutuhan harian, bahkan bertindak sebagai organizer untuk penyelenggaraan acara-acara keluarga (pernikahan, hajatan, arisan, upacara kematian, khitanan, dan lain-lain) dengan menghubungi dan mendatangi keluarga dan kerabat lainnya. Peran ini dominan dimainkan oleh lansia laki-laki daripada lansia perempuan,

dengan perbandingan 79 persen dengan 21 persen (Ayoob, 2020).

Peran lansia sebagai pengatur rumahtangga, membuat lansia menjadi lebih aktif dalam mengorganisir kegiatan-kegiatan kerumahtanggan, serta membangun komunikasi dengan pihak-pihak lain sehingga keluarga tentu akan sangat terbantu dengan kehadiran dalam keluarga yang memainkan peran sebagai home maker.

Peran lansia sebagai Penasehat Keluarga

Sebagai satu institusi atau organisasi, keluarga tentu mengalami dinamika, didalamnya terbangun relasi, interaksi dan komunikasi baik bersifat internal maupun eksternal. Karena itu keluarga membutuhkan sosok atau figur yang dapat menjadi pengayom atau panutan. Figur tersebut dijadikan oleh anggota keluarga sebagai tempat untuk mendapatkan dukungan informasi maupun dukungan emosional. Terutama ketika anggota keluarga menghadapi satu masalah, tantangan atau tugas tugas baru dan harus mengambil keputusan.

Sebagai warga senior, yang telah melewati hampir semua fase kehidupan, sosok lansia kaya akan pengalaman hidup dibandingkan anggota keluarga yang lebih junior. Sehingga peran lansia sebagai penasehat, tentu sangat memungkinkan dan akan sangat membantu. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Basset (2009), bahwa kebijaksanaan hidup sebagai pengetahuan informal dipersembahkan oleh lansia kepada anggota keluarga yang lain. Hal ini tentu saja karena lansia telah melewati semua fase kehidupan, mulai dari fase anak, remaja, dewasa, bahkan fase lansia itu sendiri (Bardhan, Bandyopadhyay, & Mandal, n.d). Fase- fase tersebut memberikan pembelajaran dan pengalaman hidup, berupa kisah-kisah hidup yang dapat menginspirasi dan menjadi rujukan kepada generasi muda. Kisah tentang suka dan duka, kisah perjuangan, kesuksesan termasuk kisah kegagalan. Pengalaman ini

membuat lansia menjadi jauh lebih bijaksana dalam melihat dan menyikapi satu persoalan dibandingkan dengan golongan usia muda. Karena itulah, lansia selalu menjadi tempat untuk bertanya dan mendapatkan nasehat dan rujukan terhadap persoalan hidup yang dihadapi oleh anggota keluarga lainnya.

Nasehat tersebut bisa saja karena memang diminta langsung oleh pihak anggota keluarga, atau karena dilakukan sendiri secara sukarela oleh lansia, untuk membantu anggota keluarga memecahkan masalah dan mengambil keputusan penting, seperti terkait pendidikan, pernikahan, kehidupan keluarga, merawat dan mengasuh anak, pekerjaan atau usaha dan lain-lain.

Lansia sebagai senior di dalam keluarga bertindak sebagai guru yang membimbing anggota keluarga yang lebih muda, untuk memilih jalan hidup yang benar dan juga mencoba untuk menanamkan nilai-nilai, kebiasaan, budaya dan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Bardhan, Bandyopadhyay, & Mandal, n.d). Hal ini sejalan dengan temuan dari Ayoob (2020), bahwa salah satu peran dari lansia dalam keluarga adalah peran sosialisasi. Peran sosialisasi menunjukkan bahwa lansia membantu anggota keluarga untuk masuk kedalam kehidupan sosial. Lansia memegang peran yang krusial dalam proses sosialisasi, sebab lansia dipandang sebagai panutan yang dapat diikuti oleh semua anggota keluarga. Dalam proses sosialisasi tersebut lansia mendidik anggota keluarga terkait kebiasaan, adat, tradisi, sikap, tatacara dan keyakinan melalui interaksi yang berlangsung terus menerus. Dalam proses sosialisasi juga lansia membantu anggota keluarga untuk terkoneksi dengan lingkungan yang lebih luas, seperti memperkenalkan dengan anggota keluarga yang lain, kerabat, rekan kerja, termasuk tetangga dan lingkungan pergaulan yang lainnya.

Lansia juga berperan sebagai pembimbing anggota keluarga. Kondisi ini sangat memungkinkan karena lanjut usia memiliki lautan pengalaman yang luas di mana mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan memberikan dukungan moral kepada anggota keluarga mereka. Meskipun lansia mungkin lemah secara fisik, kekuatan pengalaman mereka dapat bertindak sebagai mercusuar bagi anggota keluarga lain yang kurang pengalaman. Mengajarkan nilai-nilai kehidupan, Memberikan nasehat, Mengajarkan tentang ajaran moral, membantu anggota keluarga mengambil keputusan terkait masalah-masalah dalam keluarga.

Berdasarkan gender, peran sebagai penasihat dominan dilaksanakan oleh lansia laki-laki dari pada lansia perempuan, yakni 60% berbanding 40%. Masyarakat menganggap bahwa laki-laki lebih memiliki kemampuan dan pengalaman dalam membimbing anggota keluarga dibandingkan dengan perempuan (Ayoob, 2020).

Dengan demikian para lansia, kehadirannya dalam keluarga amat sangat bermanfaat, sebab lansia menjadi jembatan penyambung antar waktu yakni masa lalu dan masa kini serta hubungannya dalam melihat masa depan. Lansia juga merawat tradisi, menjaga identitas keluarga dan menjadikan anggota keluarga memiliki jati diri.

Peran lansia sebagai Pemecah Masalah

Sebagai warga senior, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa lansia tentu kaya dengan pengalaman terkait pemecahan masalah hidup sehari-hari. Karenanya anggota keluarga yang mengalami masalah tertentu sering datang untuk meminta bantuan kepada lansia untuk memecahkan masalahnya.

Masalah-masalah yang sering timbul dalam keluarga seperti konflik, disharmoni, atau pertengkaran dalam keluarga. Lansia dalam hal ini membantu anggota keluarga memecahkan masalahnya dengan memainkan

peran sebagai mediator, pembimbing atau konselor. Sebagai mediator, warga senior, dipercaya dapat bertindak sebagai penengah yang netral dan tidak berpihak dalam menyelesaikan konflik atau sengketa keluarga. Pengalaman hidup, menjadikan lansia memiliki naluri atau insting yang jauh lebih peka sehingga mampu mendeteksi kebenaran atau fakta yang terjadi. Anggota keluarga kesulitan untuk merekayasa situasi dan lansia selalu memiliki argumen dan alasan yang dapat diterima oleh semua anggota keluarga demi menciptakan kehidupan yang harmonis (Ayoob, 2020). Para lansia juga dianggap sebagai orang yang cocok dalam proses pengambilan keputusan penting terkait disorganisasi keluarga. Anak-anak muda memberikan prioritas kepada warga senior saat mengambil keputusan penting, serta saran dan bimbingan berharga dari warga senior lebih didengar dan diterima oleh anggota keluarga lainnya. Membantu memecahkan masalah keluarga, dimana lansia bertindak sebagai mediator lebih banyak diperankan oleh lansia laki-laki yakni 68% jika dibandingkan dengan peran lansia perempuan yang hanya 32% (Ayoob, 2020)

Selain sebagai mediator konflik, lansia juga memainkan peran membantu memecahkan masalah anggota keluarga dengan bertindak sebagai konselor, dimana lansia mempersempitkannya untuk memberikan atau menyediakan dukungan emosional. Lansia menyediakan dirinya sebagai tempat untuk mencurahkan atau mengkomunikasikan kondisi perasaan atau kondisi emosional anggota keluarga yang sedang bermasalah. Lansia menjadi tempat mengadu, meminta arahan, nasehat untuk pengambilan keputusan dan meminta pertimbangan. Peran konselor meskipun hampir berimbang antara lansia laki-laki dan lansia perempuan, namun peran lansia laki-laki masih lebih dominan yakni 55% dari lansia perempuan yang hanya 45% (Ayoob, 2020).

Peran lansia sebagai pemecah masalah dalam keluarga tentu sangat membantu anggota keluarga dalam menemukan solusi atas persoalannya serta akan sangat membantu dalam menyelamatkan keluarga dari ancaman disharmoni.

Peran Lansia sebagai pelindung Anggota Keluarga

Sebagai anggota keluarga yang paling senior dalam keluarga, lansia tentu memiliki naluri untuk memastikan semua anggota keluarga selamat dan terlindungi dari berbagai malapetaka. Kajian yang dijalankan oleh Obioha dan T'soeyane (2020) menemukan bahwa lansia memainkan peran sebagai pelindung di dalam keluarga. Peran pelindung dijalankan oleh lansia dalam berbagai bentuk seperti melindungi anggota keluarga dari penyimpangan perilaku atau perilaku immoral, melindungi anggota keluarga, terutama cucu yang menjadi yatim atau yatim piatu karena ditinggal mati oleh orangtuanya karena sebab tertentu seperti kecelakaan, bencana atau wabah penyakit. Lansia juga memainkan peran untuk melindungi anggota keluarga dari serangan wabah penyakit atau bencana, dimana para lansia mengembangkan berbagai strategi guna menjamin bahwa anggota keluarga tidak terserang penyakit dan terhindar dari bencana atau malapetaka, bahkan kadang lansia harus menggunakan pendekatan mistik ataupun membacakan doa-doa guna memastikan anggota keluarga mereka terlindungi dan selamat dari berbagai ancaman, wabah penyakit, serangan kejahatan dan maupun bencana alam.

Sebagai pelindung, para lansia memberikan dan memastikan rasa aman dan nyaman dalam kepada semua anggota keluarga. Hasil kajian dari Ayoob (2020), menemukan bahwa lansia lebih dipercaya oleh anggota keluarga untuk diberikan tanggungjawab menjaga dan merawat cucunya. Anggota keluarga merasa jauh lebih nyaman ketika anak-anak mereka dijaga oleh lansia, sebagai

kakek/nenek, ketimbang anak-anak mereka dijaga atau dirawat oleh orang lain. Terutama ketika orangtua harus meninggalkan anak di rumah untuk urusan – urusan tertentu seperti untuk bekerja atau berbelanja, perjalanan, liburan dan sebagainya.

Bukan hanya sekedar menggantikan atau membantu peran orangtua, tapi juga menyedikan perasaan aman dan nyaman ketimbang anak tersebut dijaga oleh orang lain, seperti asisten rumah tangga atau pengasuh. Anggota keluarga dewasa akan merasa aman dan nyaman jika anak mereka dijaga oleh lansia dalam keluarganya dalam hal ini adalah kakek atau neneknya. Peran ini biasanya dilakukan oleh lansia melalui kegiatan tidur bersama dengan cucu, menjaga dan merawat, mengantar kesekolah/kursus. Bahkan merawat dan memberikan rasa aman kepada cucu yang menjadi yatim piatu karena ditinggal mati orangtuanya (Ayoob, 2020).

Hasil kajian dari Ayoob (2020), menemukan bahwa peran sebagai pelindung dalam keluarga lebih didominasi oleh lansia laki-laki yakni 65% dari pada lansia perempuan yang hanya 35%.

Peran sebagai Pendidik

Para lansia memainkan peran yang krusial dalam proses sosialisasi dan sebagai pendidik atau guru kepada anggota keluarga. Hal ini karena lansia dipandang sebagai *role model* yang dapat diteladani. Para lansia mengajarkan kepada generasi muda bagaimana menjalani kehidupan bertahan hidup dari segala ancaman seperti bencana alam (Ayoob, 2020). Para lansia juga mengajarkan tentang berbagai filosofi kehidupan seperti bagaimana berperilaku santun, berbudi luhur, memegang kredibilitas dan integritas, menanamkan nilai-nilai kebaikan, kehormatan, harga diri dan tanggung jawab (Obioha & T'soeyane, 2012). Para lansia meneruskan kekayaan pengetahuan dan pengalaman mereka kepada anggota keluarga yang lebih muda dengan menggunakan

media seperti cerita rakyat ataupun dongeng (Ayoob, 2020 ; Obioha & T'soeunyane, 2012).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bardhan, Bandyopadhyay, Mandal (n.d), bahwa peran lansia sebagai sumber pengetahuan (*knowledge provider*) kepada generasi muda dapat dibangkitkan kembali. Lansia memainkan peran utama dalam sosialisasi kepada anggota keluarga yang lebih muda yakni kepada anak dan cucu mereka. Mereka meneruskan kekayaan pengalaman dan pengetahuan mereka melalui cerita rakyat dan dongeng. Lansia mengajarkan tentang berbagai hal seperti bagaimana seharusnya orang berperilaku santun, berbudi luhur, memegang kredibilitas dan integritas, nilai-nilai kebaikan, kehormatan, harga.

Lansia juga memainkan peran untuk menjembatani anggota keluarga untuk terkoneksi dengan dunia sosial serta jaringan sosial yang dimiliki oleh lansia seperti anggota keluarga lain, kerabat, dan teman kerja atau organisasi sosial. Memperkenalkan anggota keluarga / kerabat, Memperkenalkan teman kerja, memperkenalkan tokoh-tokoh masyarakat, memperkenalkan tetangga, mengajarkan tentang tatakrama, sopan santun, cara bicara, adat ketika makan dll.

Hasil kajian dari Ayoob (2020) mendapati bahwa sebagai guru dengan melakukan sosialisasi dalam keluarga, peran lansia laki laki lebih menonjol daripada lansia perempuan yakni 57% berbanding 43%.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa lansia menjalani masa tuanya dengan berbagai kategori, mulai dari tinggal bersama keluarga besar, tinggal bersama keluarga inti, tinggal bersama dengan pasangan, tinggal dalam lembaga (Panti), dan tinggal sendiri. Lansia tetap aktif menjalankan berbagai peran di dalam keluarga, mulai dari peran sebagai Peran lansia di dalam keluarga terdiri dari peran sebagai pengasuh anggota keluarga,

peran sebagai pengatur rumahtangga, peran sebagai penasehat keluarga, peran sebagai pemecah masalah keluarga, peran sebagai pelindung anggota keluarga, dan dan peran sebagai pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa lansia tetap memainkan peran yang memberikan kontribusi yang signifikan terkait dengan pelaksanaan tugas dan fungsi keluarga.

Kelemahan dari kajian ini adalah tidak mengkaji terkait tingkat kepuasan lansia terhadap pilihan pengatur hidup dan maupun peran yang dijalankan oleh lansia. Apakah peran tersebut dijalankan sebagai pilihan atau karena keterpaksaan, sehingga disarankan untuk kajian berikutnya dapat dilakukan kajian lebih mendalam lagi terkait tingkat kepuasan lansia terhadap peran-peran yang mereka jalan di dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayoob, S., M. (2020). Senior Citizens and Their Roles in Family and Household. *Journal of Politics and Law*, (13), 2, 32-43. Retrived from https://www.researchgate.net/publication/341430670_Senior_Citizens_and_Their_Roles_in_Family_and_Household
- Bassett, C. (2009). http://www.secondjourney.org/itin/09_Fall/Bassett_09Fall.htm
- Bardhan, A., Bandyopadhyay, S., Mandal, K.,S. (n.d). *Redefining the role of elderly as facilitator to educate young generation through Information and Communication Technology*. Retrieved from <https://www.iimcal.ac.in/sites/all/files/sir/g/1-2-Ageing-IIMC-Paper-final.pdf>
- Christensen, K. et al. (2009). Ageing populations: the challenges ahead. *The Lancet*, 374 (1), 196-208.
- Gottlieb, B.H. and A. Gillepsie (2008), "Volunteerism, health, and civic engagement among older adults", *Canadian Journal on Aging*, 27(4) 399-406.
- Jegermalm, M. and E. Grassman (2009). Caregiving and volunteering among older people in Sweden: prevalence and profiles. *Journal of Aging & Social*

- Policy*. 21(4) 352-373. doi: 10.1080/08959420903167066
- Nurse Next Door: the caring jurnal (n.d). *Six important roles of the older family member*. Retrieved from <https://www.nursenextdoor.com.au/blog/six-important-roles-of-the-older-family-member/>. 06 Juli 2022
- Haberkern, K., Schmid, T., Neuberger, F., & Grignon, M. (2012) The role of the elderly as providers and recipients of care. within book *The Future of Families to 2030*, page 189-257. OECD Publishing. <http://dx.doi.org/10.1787/9789264168367-en>
- Desiningrum, D., R. (2018). Grandparents' roles and psychological well-being in the elderly: a correlational study in families with an autistic child. *Enfermeria Clinica*, 28 (1) 304-309. Retrieved from <https://www.elsevier.es/es-revista-enfermeria-clinica-35-articulo-grandparents39-roles-psychological-well-being-in-S113086211830175X>
- Yuhono, P., & Muhlisin, M., A. (2017). Gambaran Peran Keluarga Dalam Merawat Lansia Dengan Ketergantungan Di Desa Pabelan. *Thesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/51710/>
- Husada, A. (2021). Peran keluarga dalam merawat lansia dengan kualitas hidup lansi. *Nursing Journal* (7), 2, 86. Retrieved from <https://doi.org/10.37036/ahnj.v7i1.202-86-93>
- Maita, L. (2017). Peran keluarga terhadap lansia di Puskesmas Rejosari. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 10 (2) 214-217. Retrieved from https://journal2.unusa.ac.id/index.php/JH_S/article/view/132
- Baroroh, D., & Irafayani, N. (2012). Peran keluarga sebagai caregiver terhadap pengelolaan aktivitas pada lansia dengan pendekatan NIC. *Jurnal Keperawatan*. 3 (2), 141–151. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/138526-ID-peran-keluarga-sebagai-care-giver-terhad.pdf>
- Dehe, S., I., Rumayar, A., A. & Kolibu, F., K. (2016). Hubungan antara peran keluarga dengan pemenuhan aktivitas fisik lanjut usia (lansia) di Desa Tomahalu Halmahera Utara tahun 2015. *PHARMACON Jurnal Ilmiah Farmasi–UNSRAT*. 5 (4) 234-242. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/pharmacon/article/viewFile/14007/13579>
- Fadhliha, N., Sari, R., P. (2021). Peran keluarga dalam merawat lansia dengan kualitas hidup lansia. *Adi Husada Nursing Journal*. 7 (2) 86-93. Retrieved from <https://adihusada.ac.id/jurnal/index.php/AHNJ/article/download/202/222/>
- Ulia, A. (2021). Hubungan peran keluarga dalam merawat lansia dengan tingkat depresi lansia di wilayah kerja Puskesmas Kumun. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*. 4 (2), 333-344. Retrieved from <http://ejournal.unib.ac.id/index.php/JurnaIVokasiKeperawatan>
- Obioha, E., E., & T'soeunyane, P., G. (2012). The Roles of the Elderly in Sotho Family System and Society of Lesotho, Southern Africa, *The Anthropologist*, 14 (3), 251-260, DOI: [10.1080/09720073.2012.11891246](https://doi.org/10.1080/09720073.2012.11891246)
- Fuller-Thomson, E., & Minkler, M. (2001). American grandparents providing extensive childcare to their grandchildren: prevalence and profile. *Gerontologist*, 41(2): 201-209. Retrieved from <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/summary?doi=10.1.1.498.2793>
- Vidovićová, L. (2018)^a. The expected, evaluated, perceived, valued, and prevalent social roles of older people: Are they by consent? In A. Zaidi, S. Harper, K. Howse, G. Lamura, & J. Perek-Bialas (Eds.), *Building Evidence for Active Ageing Policies. Active Ageing Index and its potential*. London: Palgrave McMillan.
- Vidovićová, L. (2018)^b. New roles for older people. *Population Ageing* (11),1–6. Retrieved from <https://doi.org/10.1007/s12062-017-9217-z>
- Syamsuddin, Santi, K., E., Alimuddin, L. (2018). Keberfungsian sosial lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari. *Sosio Konsepsia* (7),03, 205-

220. Retrieved from
<https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/1449/857>

Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Retrieved from
<https://www.bps.go.id/publication/2021/12/21/c3fd9f27372f6ddcf7462006/statistik-penduduk-lanjut-usia-2021.html>

Kaplan, H. I., Sadock, B. J., Grebb, J. A. (2010). *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Jilid Satu*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.

Kementerian Kesehatan RI. 2017. *Analisis Lansia 2017*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.